

BAB I

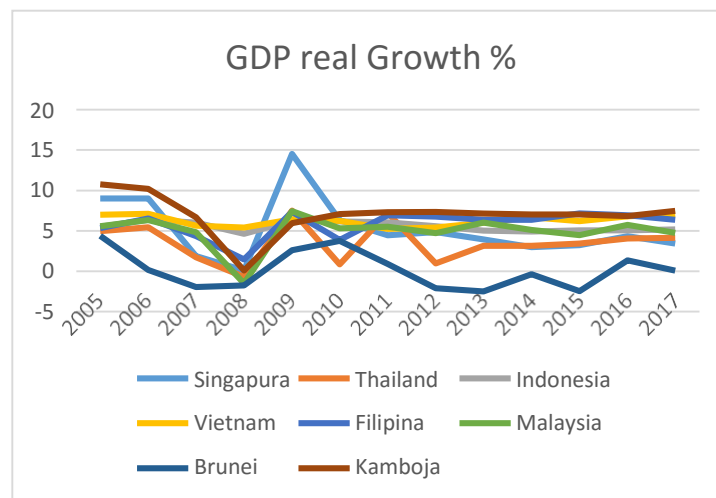
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di era globalisasi ekonomi setiap negara menghadapi persaingan yang semakin ketat hal ini ditandai dengan adanya perjanjian perdagangan bebas yang berdampak terhadap kemajuan teknologi informasi di berbagai negara sehingga berkurangnya hambatan-hambatan perdagangan internasional. Hal tersebut dapat membawa dampak yaitu dapat menimbulkan persaingan yang kuat antar negara. Globalisasi ekonomi juga berperan dalam meningkatkan persaingan antar negara karena hambatan perdagangan menjadi berkurang dan juga perusahaan asing bisa dengan mudah masuk untuk dapat bersaing dengan produsen dalam negeri. Oleh karena itu diperlukan adanya kebijakan perdangan bebas yang dapat menerapkan kebijakan persaingan usaha khususnya. di negara berkembang.

ASEAN merupakan kawasan integrasi yang mayoritas merupakan negara berkembang. Negara berkembang di kawasan ini memiliki perekonomian yang tumbuh dengan angka yang fluktuatif seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. Pada tahun 2008, negara anggota di ASEAN terjadi penurunan pada pertumbuhan PDB-nya yang disebabkan adanya krisis.

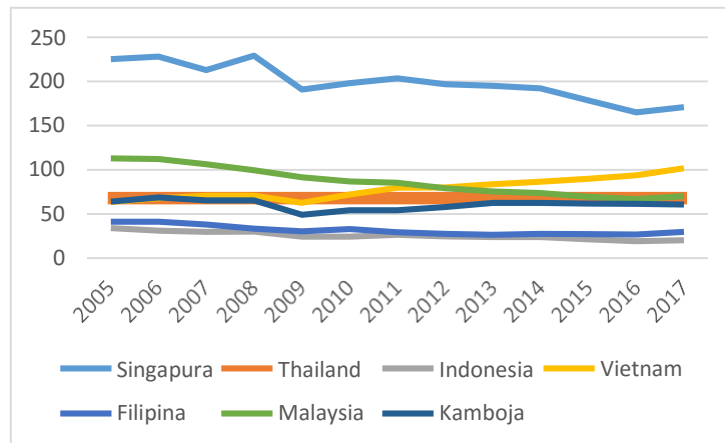
Krisis yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2008 berdampak ke berbagai negara khususnya negara berkembang. Oleh karena negara-negara di kawasan ASEAN merupakan negara yang cukup rentan terkena dampak dari krisis dan ketidakpastian global ini disebabkan struktur ekspor dan industrinya masih memerlukan bahan baku dari impor (Daryanto, 2015).



Sumber : World Bank

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB riil negara-negara di kawasan ASEAN

Pada tahun 1995 *World Trade Organization* juga telah membuat kebijakan melalui keputusan bahwa setiap perjanjian perdagangan unilateral, bilateral dan multilateral harus melakukan perubahan dalam *terms of trade*-nya. Berdasarkan kebijakan ini Hal ini bertujuan agar negara berkembang yang masih yang terfokus pada ekspor produk primer bisa meningkatkan nilai tambahnya dari perdagangan agar dapat mampu bersaing dengan dengan negara maju yang sudah terfokus pada ekspor produk sekunder atau produk manufaktur yang memiliki nilai jual lebih tinggi.



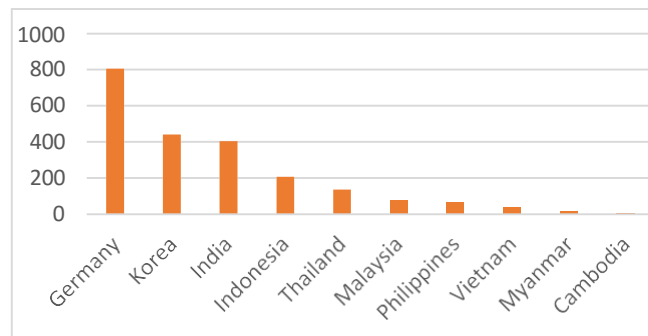
Sumber : *World Bank*

Gambar 1.2 Kontribusi Nilai Ekspor Terhadap PDB negara-negara di kawasan ASEAN

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui banyak dari negara-negara di kawasan ASEAN memiliki persentase kontribusi ekspor yang besar bahkan mencapai diatas 50 persen terhadap PDBnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila variable ekspor stabil berdampak terhadap kestabilan ekonomi negara-negara di kawasan ASEAN.

Permasalahan lain yang terjadi di negara berkembang juga berhubungan dengan sektor industri manufaktur hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan tingkat efisiensi dan produktivitas dari sektor industri manufaktur di negara tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan produktivitas teknologi dalam sektor industri manufaktur di beberapa negara berkembang di kawasan ASEAN relatif masih rendah. Tingkat ekspor di beberapa negara ASEAN juga masih didominasi oleh industri namun dengan intensitas teknologi rendah. Sementara itu, apabila negara berkembang mengutamakan sektor industri dengan intensitas teknologi tinggi maka dampaknya yaitu peningkatan output yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan ekspor sehingga daya saing industri negara tersebut juga ikut meningkat.

Daya saing industri sendiri sangat ditentukan oleh kinerja inovasi yang juga dipengaruhi oleh kemampuan teknologi. Menurut Moorman & Slotegraaf (1999) kemampuan teknologi dipercaya tidak hanya akan mendorong kreativitas untuk menghasilkan produk baru tetapi juga memfasilitasi peningkatan kecepatan pengembangan produk.

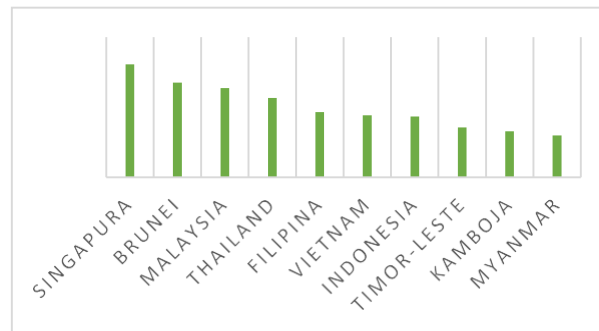


Sumber : *World Bank* 2018

Grafik 1.3 Pertumbuhan Nilai Tambah Manufaktur

Grafik 1.3 menjelaskan bahwa pertumbuhan nilai tambah manufaktur di beberapa negara ASEAN masih sangat rendah dibanding negara Jerman, Korea dan India karena berkembangnya pembelajaran dan kemampuan teknologi mampu mendorong pertumbuhan nilai tambah manufaktur. Kemampuan teknologi negara-negara yang memiliki pertumbuhan nilai tambah yang tinggi turut mendorong untuk melakukan inovasi yang dibutuhkan perusahaan agar dapat memiliki daya saing di era globalisasi.

Apabila suatu negara memiliki daya saing tinggi dengan mengolah komoditas primer menjadi sekunder melalui industri pengolahan maka produk yang dipasarkan akan mampu eksis dan terus berkembang sehingga ekspor negara-negara tersebut akan makin besar dan ikut mendorong produksi dalam negeri sehingga pendapatan domestik meningkat, kesempatan kerja luas dan meningkatnya devisa negara.



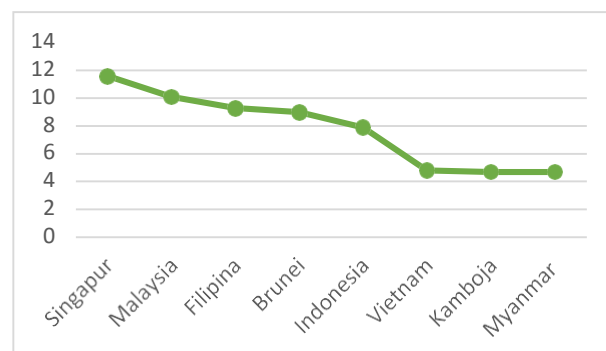
Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik 1.4 Indeks Pembangunan Teknologi tahun 2017

Namun apabila produk tersebut memiliki daya saing-nya rendah seperti komoditas primer yang belum diolah, banyak negara yang juga dapat memproduksi komoditas tersebut maka akan barang atau produk tersebut mudah terancam eksistensinya akibat daya saing yang rendah dan persaingan harga yang ketat sehingga menyebabkan produksi dalam negeri menurun. Berdasarkan Gambar 1.4 terdapat perbedaan tingkat teknologi yang berbeda-beda di beberapa negara ASEAN. Data tersebut menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dan pengembangannya negara Singapura, Brunei dan Malaysia masih memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara negara lain berdasarkan grafik. Pembangunan teknologi yang rendah dapat menyebabkan masalah besar dalam tingkat daya saing suatu negara dalam memproduksi suatu barang dan jasa. Seiring meningkatnya persaingan global diantara perusahaan industri manufaktur banyak perhatian dari beberapa peneliti dan praktisi terhadap besarnya peran teknologi dalam membantu perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Sehingga pengambilgunaan teknologi merupakan salah satu kekuatan untuk melakukan industrialisasi, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki standar hidup suatu negara (Ellitan, 2003)

Negara-negara di Asia Tenggara sebenarnya juga memiliki tantangan dalam pasar tenaga kerja. Sektor industri yang begitu beragam menyebabkan persyaratan pekerjaan menuntut keterampilan yang lebih kompleks dan canggih. Kualitas sumber daya manusia di tentukan juga bergantung oleh jenjang pendidikan yang ditempuh.

Tenaga kerja memiliki keterampilan lebih dapat diartikan sebagai pekerja yang mempunyai keterampilan khusus, pengetahuan atau kemampuan yang ahli dibidangnya. Apalagi selain wawasan pengetahuan yang luas, seorang tenaga kerja dituntut untuk mempunyai latar belakang pendidikan yang baik sehingga perlu diperhatikan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia.



Gambar 1.5 Indeks Pembangunan Manusia (2015)

Gambar 1.5 menjelaskan bahwa negara-negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam, Filliphina, Kamboja dan Myanmar memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah dibandingkan dengan negara Singapura, Malaysia, Filipina dan Brunei Darussalam. Gambar 1.5 juga menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi terbebsar di ASEAN mendapati peringkat ke 4 sehingga Indonesia harus bekerja keras untuk bersaing dengan angkatan kerja yang terdidik seperti dari Singapura dan Malaysia.

Banyak dari negara berkembang tertinggal yang disebabkan oleh kurangnya kesejateraan yang mengacu terhadap masalah kesehatan dan pendidikan. Sehingga permasalahan yang ada dalam konteks sumber daya manusia dan tenaga kerja negara anggota ASEAN adalah kurangnya keahlian, pendidikan yang rendah, daya saing rendah dan produktivitas yang rendah.

Dalam sisi makro, perkembangan variable nilai tukar dapat akan berpengaruh terhadap inflasi dan output suatu perekonomian. Apabila suatu negara mengalami depresiasi pada nilai tukar mata uangnya maka akan berdampak positif terhadap ekspor suatu negara karena harga barang yang diekspor akan menjadi lebih murah jika dikonversikan dalam mata uang negara pengimpor. Terjadinya guncangan eksternal yang dapat berpengaruh terhadap tidak stabilnya nilai tukar akan memperburuk kondisi perekonomian di kawasan ASEAN karena ketergantungan kawasan tersebut pada nilai net-ekspor cukup tinggi untuk menopang pendapatan nasionalnya.

National Currency per US \$			
Negara	2016	2017	2018
Brunei Darussalam	1.3	1.3	1.4
Kamboja	3,995.0	4,075.0	4,051.7
Indonesia	12,173.0	12,440.0	13,788.0
Laos	8,015.2	8,078.2	8,152.9
Malaysia	3.3	3.5	4.3
Filipina	44.4	44.6	47.2
Singapura	1.3	1.3	1.4
Thailand	32.3	32.7	36.0
Vietnam	20,828.0	21,036.0	21,246.0

Tabel 1.1 Foreign Exchange Rate

Sumber : ASEAN Secretariat 2019

Berdasarkan tabel diatas, mata uang ASEAN cenderung mengalami perubahan kurs yang beragam antar negara. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya kondisi ekonomi masing-masing negara, tabel di atas menunjukkan bahwa Dollar Brunei Darussalam, Kip Laos, dan Dollar Singapura

mengalami fluktuasi nilai tukar terhadap dolar AS. Adapun Riel Kamboja, Rupiah Indonesia, Ringgit Malaysia, Peso Filipina, Baht Thailand dan Dong Vietnam mengalami depresiasi nilai tukar terhadap dolar AS Selama tiga tahun dalam periode tahun 2016-2018. Nilai tukar mata uang yang mengalami depresiasi maka berdampak terhadap menurunnya harga barang dan jasa dalam negeri sehingga dapat meningkatkan daya saing industri dengan mendorong peningkatan ekspor produk manufaktur. Oleh karena itu perlu dibuat kebijakan yang strategis dan efisien yang bertujuan untuk meningkatkan ekspor salah satunya dengan mendorong sektor manufaktur melalui diversifikasi ekspor yaitu sebuah proses pembangunan ekonomi melalui transformasi structural dari memproduksi produk primer hingga produk manufaktur yaitu dengan merubah produk melalui inovasi dan teknologi (Noureen & Mahmood, 2014).

Masyarakat internasional dan pemerintah negara berkembang, terutama negara yang bergantung pada komoditas, telah lama mengidentifikasi diversifikasi ekspor sebagai cara untuk mengurangi kerentanan negara-negara ini terhadap ketidakstabilan harga komoditas internasional dan mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Kebutuhan akan diversifikasi ekspor sekarang menjadi lebih penting daripada sebelumnya, menyusul penurunan harga internasional komoditas utama baru-baru ini, yang membalikkan pencapaian makroekonomi yang dicapai oleh sebagian besar negara ini selama bertahun-tahun (Agur, 2016; IMF, 2015). Diversifikasi ekspor melibatkan pengenalan komoditas baru, menambah nilai pada komoditas yang sudah ada dan menciptakan pasar baru untuk ekspor.

Kebijakan diversifikasi ekspor merupakan cara preventif dalam menghadapi krisis yang mungkin akan terjadi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Penerapan kebijakan diversifikasi ekspor secara jangka panjang juga bertujuan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi yaitu dengan cara

menambah jenis produk yang berorientasi ekspor, meningkatkan penggunaan teknologi untuk produk ekspor, meningkatkan jumlah produk yang dapat diekspor dan memperluas pasar ekspor (Samen 2010) serta mengurangi ekspor produk primer dan meningkatkan produksi barang manufaktur. Oleh karena itu penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi ekspor untuk mengetahui bagaimana suatu negara yang masih mendominasi produk primer atau komoditas dapat bersaing dengan negara lain melalui diversifikasi ekspor. Realitas kinerja ekspor yang di negara berkembang mengundang banyak pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan efektivitas langkah-langkah diversifikasi pasar ekspor yang selama ini telah dilakukan pemerintah untuk mendongkrak ekspor.

Penelitian ini menggunakan indeks diversifikasi dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi ekspor di beberapa negara ASEAN sistem dalam mekanisme ekspornya dengan melakukan kebijakan diversifikasi ekspor sebagai upaya jangka panjang untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi negaranya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah Teknologi dapat mempengaruhi diversifikasi ekspor (HHI) di beberapa negara ASEAN?
2. Apakah *Human Capital* dapat mempengaruhi diversifikasi ekspor (HHI) di beberapa negara ASEAN?
3. Apakah Nilai Tukar dapat mempengaruhi diversifikasi ekspor (HHI) di beberapa negara ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Teknologi terhadap diversifikasi ekspor (HHI) di beberapa negara ASEAN.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Human Capital* terhadap diversifikasi ekspor (HHI) di beberapa negara ASEAN.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Nilai Tukar terhadap diversifikasi ekspor (HHI) di beberapa negara ASEAN.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan baru sekaligus sebagai perbendaharaan serta referensi bahan penelitian selanjutnya terkait diversifikasi ekspor
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memecahkan masalah terutama dalam hal diversifikasi ekspor di wilayah ASEAN.